

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX
DI MTS DARUL HIKMAH DESA SENGON
KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

ALI NIZAR ZULMI
NIM. 2120272

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K. H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX
DI MTS DARUL HIKMAH DESA SENGON
KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

ALI NIZAR ZULMI
NIM. 2120272

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K. H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nizar Zulmi

NIM : 2120272

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX DI MTS DESA SENGON KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 24 Maret 2025

Yang menyatakan,



ALI NIZAR ZULMI
NIM. 2120272

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : ALI NIZAR ZULMI

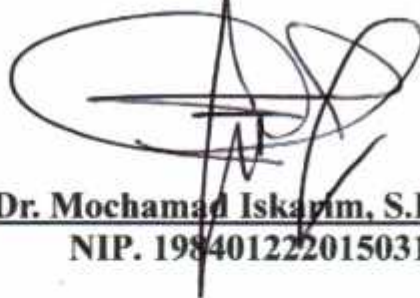
NIM : 2120272

Judul : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS IX DI MTS DARUL HIKMAH**

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 7 Maret 2025
Pembimbing,



Dr. Mochamad Iskanim, S.Pd.(M.S.I
NIP. 198401222015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : ALI NIZAR ZULMI
NIM : 2120272
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS IX DI MTS DARUL HIKMAH DESA
SENGON KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG

Telah diujikan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji


Penguji I

Penguji II


Rofiqotul Aini, M.Pd. I
NIP. 198907282019032009


M. Muji Hidayat, M. Pd. I
NIP. 19680423201608D1001

Pekalongan, 21 Maret 2025
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	a		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	al		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	a		Es (dengan titik di bawah)
ض	at		De (dengan titik di bawah)
ط	a		Te (dengan titik di bawah)
ظ	a		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah () terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fat ah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fat ah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fat ah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fat ah dan alif atau ya		a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
اُ اِي	ammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *m ta*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *q la*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. *Ta Marb ah*

Transliterasi untuk *ta marb ah* ada dua, yaitu: *ta marb ah* yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marb ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb ah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a f l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-mad nah al-f lah*

الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

5. *Syaddah* (Tasyd d)

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabban*

نَجَّيْنَا : *najjain*

الْحَقُّ : *al- aqq*

الْحَجُّ : *al- ajj*

نُعَمُّ : *nu''imakh*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasyd d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* ().

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Al (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arab (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia

berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ : ta'mur na

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur' n*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

F il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadw n

Al-'Ib r t F 'Um m al-Laf l bi khu al-sabab

9. Laf al-Jal lah ()

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : d null h

Adapun *ta marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum f ra matill h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla bi Bakkata mub rakan

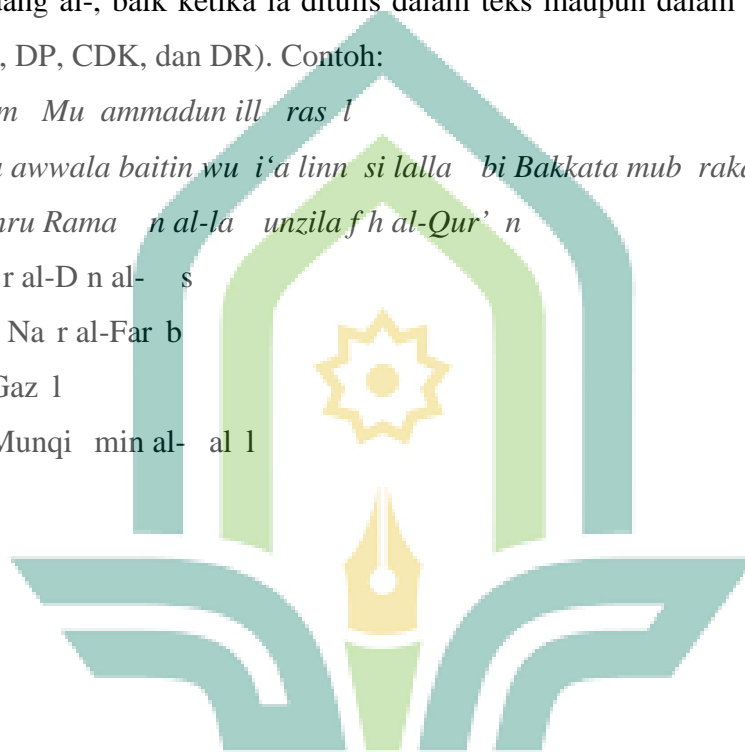
Syahru Rama n al-la unzila fh al-Qur' n

Na r al-D n al- s

Ab Na r al-Far b

Al-Gaz l

Al-Munqi min al- al l



MOTTO

“Belajar adalah satu-satunya hal yang pikiran tidak pernah lelah, tidak pernah takut, dan tidak pernah menyesal melakukannya.”

(Leonardo Da Vinci)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wassalam, Keluarga, Sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Ali Yasin dan Ibu Sufaijah yang selalu memberikan do'a, nasehat, motivasi, cinta dan kasih sayang yang tiada henti, serta keteguhan dan kesabaran beliau, baik suka maupun duka dalam mendidik saya selama ini.
2. Kakak keponakan saya Lilis Ariyanti yang saya sayangi serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, do'a, serta keceriaan.
3. Almamater tercinta, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Mochamad Iskarim, S.Pd.I.,M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu serta ketabahan dan kesabarannya dalam membimbing dan memberi petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun teman-teman dari fakultas atau universitas lain yang telah memberi masukan, semangat dan arahan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
7. Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri dan keluarga.

ABSTRAK

Nizar Zulmi, Ali. 2025. Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Mochamad Iskarim, S.Pd.I.,M.S.I.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Berpikir Kritis, Akidah Akhlak

Skripsi ini membahas implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon. Penelitian ini di latar belakang Pendekatan kontekstual dengan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon? Bagaimana implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX Mts Darul Hikmah Desa Sengon?. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon, untuk mengetahui implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta siswa kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual pada siswa sudah mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis isu, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi argumen. Implementasi pendekatan kontekstual juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam hal konstruktivisme, inkuiri, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, pemodelan, belajar berbasis kelompok. Terakhir evaluasi pembelajaran refleksi, dan penilaian autentik membantu siswa berpikir kritis, mandiri, serta mampu menghubungkan teori dengan pengalaman nyata.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Di MTs Darul Hikmah Desa Sengon.”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Aamiin. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. selaku Dekan FTIK K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan dan membimbing kami dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Mohammad Syaifuddin, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengarahkan, memotivasi serta memberikan informasi-informasi penting terkait informasi dari UIN

5. Bapak Mokh Imron Rosyadi, M.Pd selaku Dosen Wali / Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan membimbing kami
6. Bapak Dr. Mochammad Iskarim, S.Pd.I, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan baik dan benar.
7. Ibu Sri Ayu Sipah, S.Hut, selaku Kepala Sekolah MTs Darul Hikmah Desa Sengon yang telah membantu dalam memberikan data serta berkenan dijadikan narasumber dalam penelitian ini.
8. Ayah, Ibu, Mba Lilis, dan Zahara dimana mereka merupakan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat, teman, semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ada hasil disetiap proses, ada kemudahan dibalik kesulitan dan ada kemuliaan di setiap ujian, peneliti menyadari dengan setulus tulusnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi peningkatan kualitas penelitian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bag peneliti dan pembaca. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Pekalongan, 24 Maret 2025

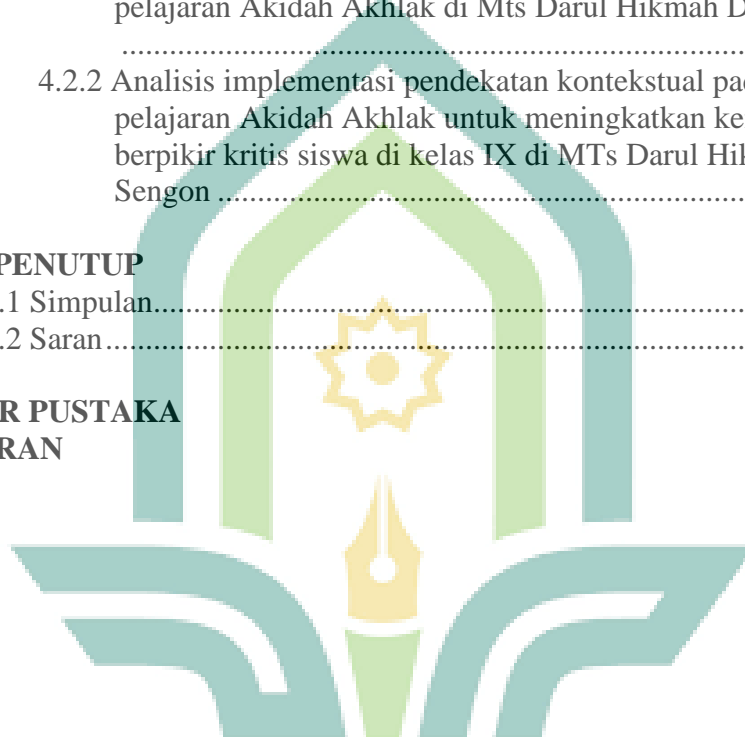


Ali Nizar Zulmi
NIM. 2120272

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
2.1 Latar Belakang Masalah	1
2.2 Identifikasi Masalah	3
2.3 Pembatasan Masalah	4
2.4 Rumusan Masalah	4
2.5 Tujuan Penelitian	5
2.6 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Deskripsi Teori	7
2.1.1 Pendekatan Kontekstual	7
2.1.2 Berpikir Kritis	16
2.2 Penelitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Fokus Penelitian	30
3.3 Data dan Sumber Data	30
3.3.1 Data Primer	30
3.3.2 Data Sekunder	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.1 Wawancara	31
3.4.2 Dokumentasi	32
3.3.3 Observasi	32
3.5 Teknik Keabsahan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.6.1 Kondensasi Data	35
3.6.2 Display Data	35
3.6.3 Verifikasi Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Profil MTs Darul Hikmah Desa Sengon	37
4.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon	41
4.1.3 Implementasi Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IX Mts Darul Hikmah Desa Sengon .	52
4.2 Pembahasan	64
4.2.1 Analisis Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon	64
4.2.2 Analisis implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon	68
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	29
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 Daftar Guru MTs Darul Hikmah
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 Hasil Observasi
- Lampiran 7 Dokumentasi
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suwartini, 2017:7). Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Hikmah , mata pelajaran akidah akhlak diajarkan Desa Sengon untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai dasar islam, serta untuk mengembangkan karakter mulia dan akhlak yang terpuji.

Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh konten yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu membawa perubahan positif yang signifikan pada diri peserta didik, yang tidak hanya tercermin dari peningkatan pengetahuan akademis mereka, tetapi juga terlihat dalam perilaku, sikap, dan tindakan

mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam, pengembangan karakter, serta penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari selama proses pendidikan. Apakah peserta didik sudah menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah atau hanya memahami teorinya saja tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama, seharusnya mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan menerapkannya pada situasi nyata di lingkungan peserta didik (Imelda, 2017:227).

Pendekatan kontekstual adalah konsep pendidikan yang membantu guru aqidah akhlaq mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Kontekstual ini mencakup tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment.

Proses pembelajaran secara alami terjadi ketika siswa bekerja dan menguji dirinya sendiri, bukan hanya melalui penyampaian pengetahuan. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik (Masnun, 2015:1). Dengan mengintegrasikan pengalaman nyata dan pemecahan masalah ke dalam proses pembelajaran, pendekatan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, berpikir kritis juga berarti memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara mendalam. Di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang, implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IX diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Melalui implementasi pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang berkualitas di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif secara umum.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis siswa
2. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dibatasi pada kecenderungan siswa kelas IX di MTS Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang menguasai, yang tercermin dari kurangnya kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi terkait dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Lokasi hanya di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang serta hanya pada guru aqidah akhlaq dan siswa kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah untuk mengarahkan pembahasan yang fokus dan terarah, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang?
2. Bagaimana implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX Mts Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.
2. Untuk menganalisis implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan penilaian dan evaluasi yang lebih cocok dengan

pendekatan kontekstual, sehingga mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih tepat dan akurat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini akan mendapatkan wawasan dan keterampilan baru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pengajaran ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik serta relevan bagi siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk menyusun dan mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas dan diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang proses pelaksanaan pendekatan kontekstual di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pendekatan Kontekstual

A. Pengertian Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari Bahasa Inggris *contextual* dan kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia. Kontekstual memiliki arti yang berkaitan dengan konteks atau dalam konteks tertentu. Konteks merujuk kepada keadaan, situasi, atau peristiwa. Secara umum, kontekstual memiliki dua makna utama: pertama, terkait dengan, relevan, atau memiliki hubungan langsung dengan konteks tertentu; kedua, membawa makna, signifikansi, atau kepentingan tertentu (Nuryana, 2021:39). Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengakui dan mencerminkan kondisi alami dalam pendidikan. Melalui hubungan baik dari dalam maupun di luar kelas, pendekatan ini membuat pengalaman belajar lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Hosnan, 2014:34).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan belajar di mana guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata atau topik yang sedang relevan, dan

mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terdapat beberapa komponen utama yang berperan dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara lebih mendalam. Menurut Haslinda (2018:513) Pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah dasar filosofis dari pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia melalui proses bertahap. Pengetahuan bukanlah sekadar kumpulan fakta, konsep, atau aturan yang harus diingat, tetapi harus dikonstruksi dan diberi makna melalui pengalaman langsung. Menurut pandangan konstruktivisme, peran guru adalah memfasilitasi proses ini dengan cara: (a) membuat pengetahuan relevan dan bermakna bagi siswa; (b) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan

ide-ide mereka sendiri; dan (c) membantu siswa menyadari strategi belajar yang efektif bagi mereka sendiri.

2. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri adalah bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Ini berarti bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui pemikiran sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya sekedar mengingat fakta-fakta, tetapi lebih sebagai hasil dari proses penemuan sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah refleksi dari proses berpikir. Dalam konteks pembelajaran, bertanya dipandang sebagai upaya guru untuk merangsang, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, bertanya bermanfaat untuk menggali informasi, mengkomunikasikan pemahaman yang telah dimiliki, dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahui. Aktivitas bertanya merupakan proses yang dinamis, aktif, dan produktif, serta merupakan dasar dari interaksi dalam proses belajar mengajar.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menekankan pentingnya hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan

orang lain. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas, disarankan agar guru selalu mengatur kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar. Siswa ditempatkan dalam kelompok yang terdiri dari anggota yang beragam kemampuannya, di mana siswa yang lebih mahir membantu siswa yang lebih lemah, yang sudah mengetahui memberikan penjelasan kepada yang belum mengetahui, yang cepat mendorong teman yang lambat, dan yang memiliki ide memberikan saran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran di mana sesuatu contoh ditampilkan untuk ditiru oleh siswa. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model yang digunakan. Pemodelan dapat melibatkan partisipasi siswa, di mana seseorang dari mereka dapat menunjukkan contoh berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru

dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan data yang mencerminkan perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Data ini diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan tersebut. Depdiknas (Haslinda, 2018:513-522) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut; (1) Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), (2) Pengajaran autentik (*authentic instruction*), (3) Belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), (4) Belajar berbasis proyek (*project-based learning*), (5) Belajar berbasis kerja (*work-based learning*), (6) Belajar jasa layanan (*service learning*), (7) Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Pendekatan ini telah diakui sebagai pendekatan pembelajaran efektif dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik, keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, peserta didik dapat melihat nilai praktis

mengenai apa yang telah mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan yang bisa diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas. (Khoirul Huda, 2023 : 115). Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum dan di kelas dengan berbagai kondisi (Hosnan, 2014).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan secara lebih bermakna. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini, menurut Meutiawati (2023:80). terdapat lima karakteristik utama yang menjadi fondasi utama dalam penerapannya. Berikut adalah lima karakteristik penting dalam pembelajaran berbasis CTL:

1. Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran melibatkan aktivasi pengetahuan yang sudah dimiliki (*activating knowledge*) sehingga apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah ada. Ini berarti siswa memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan saling terkait.
2. Pembelajaran kontekstual melibatkan proses memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pendekatan deduktif.

3. Pemahaman pengetahuan dalam konteks ini menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar dihafal, tetapi dipahami dan diyakini (*understanding knowledge*). Misalnya, siswa diminta memberikan tanggapan mereka terhadap pengetahuan yang dipelajari, dan dari tanggapan tersebut, pengetahuan tersebut dikembangkan lebih lanjut.
4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) berarti mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap pengembangan pengetahuan merupakan proses untuk mengevaluasi dan memikirkan kembali strategi yang digunakan dalam mengembangkan pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan kontekstual menjadi salah satu metode yang efektif karena mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam serta mendorong keterampilan berpikir kritis. Namun, seperti halnya metode pembelajaran lainnya, pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Tambak (2018:11) yaitu :

1. Kelebihan

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Ini berarti siswa diajak untuk menghubungkan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, materi tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi lebih melekat dalam ingatan siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mendorong pemahaman konsep yang kuat pada siswa karena pendekatan CTL mengikuti konstruktivisme. Ini berarti siswa diminta untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar aktif, bukan sekadar menghafal.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, sehingga mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengumpulkan informasi, memahami isu, dan menyelesaikan masalah, sementara guru dapat lebih fleksibel dalam pendekatan pengajarannya.

- e. Membantu siswa menyadari relevansi dari apa yang mereka pelajari.
- f. Menyesuaikan pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tanpa tergantung sepenuhnya pada guru.
- g. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menghindari kebosanan.
- h. Membantu siswa bekerja efektif dalam kerja kelompok.
- i. Membangun sikap kerja sama yang positif di antara individu dan kelompok siswa.

2. Kelemahan

- a. Dalam kelas dengan pendekatan CTL, pemilihan informasi atau materi didasarkan pada kebutuhan individual siswa. Namun, karena siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran.
- b. Pembelajaran dengan pendekatan CTL tidak selalu efisien karena memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran.
- c. Pendekatan CTL dapat menunjukkan perbedaan yang jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi

dan rendah, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa yang merasa kurang mampu.

- d. Siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan CTL mungkin terus tertinggal dan sulit mengejar ketertinggalannya, karena sukses dalam pendekatan ini sangat bergantung pada keaktifan dan usaha siswa sendiri.
- e. Tidak semua siswa dapat dengan mudah beradaptasi dan mengembangkan kemampuan mereka dengan menggunakan pendekatan CTL ini.
- f. Kemampuan intelektual siswa yang tinggi namun sulit diekspresikan secara lisan dapat menghadapi kesulitan dalam pendekatan CTL, karena pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan soft skill daripada pada kemampuan intelektual murni.
- g. Pengetahuan yang diperoleh oleh setiap siswa dalam pendekatan CTL bisa berbeda-beda dan tidak merata.
- h. Peran guru dalam pendekatan CTL lebih sebagai pengarah dan pembimbing, karena siswa lebih diminta untuk aktif mencari informasi, mengamati fakta, dan menemukan pengetahuan baru secara mandiri di lapangan.

2.1.2 Berpikir Kritis

A. Pengertian Berpikir Kritis

Pengertian paling sederhana: “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Berpikir kritis dapat dijelaskan secara sederhana sebagai proses membuat penilaian yang rasional. Ini mencakup penggunaan kriteria untuk mengevaluasi kualitas segala hal, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga menyusun kesimpulan berdasarkan bahan bacaan untuk menilai validitas pernyataan, ide, argumen, penelitian, dan sebagainya Siti Zubaidah (2020:3).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan dalam menyelesaikan masalah, merumuskan kesimpulan, mengidentifikasi berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan dengan efektif, sesuai dengan konteks dan jenis situasi yang relevan (Prameswari et al., 2018:744). Ini juga melibatkan evaluasi serta pertimbangan terhadap berbagai kesimpulan yang mungkin diambil, dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung yang relevan untuk pengambilan keputusan (Siahaan & Meilani, 2019:243).

B. Indikator Berpikir Kritis

Menurut penelitian Sima (2022:2) Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis terdapat enam indikator dasar antara lain :

1. *Focus* (fokus) artinya peserta didik dapat menentukan yang diketahui dan yang ditanyakan,
2. *reason* (alasan) artinya peserta didik dapat menyampaikan alasan yang bersumber pada realita/bukti yang relevan dalam setiap langkah penarikan kesimpulan,
3. *inference* (menyimpulkan) artinya peserta didik memilih alasan relevan untuk mendukung kesimpulan yang sudah dibuat,
4. *situation* (situasi) artinya peserta didik menggunakan semua informasi yang ada dan menggunakan konsep matematika yang terkait dengan soal untuk menjawab pertanyaan,
5. *clarity* (kejelasan) artinya peserta didik sanggup memberikan kejelasan simbol atau maksud yang telah dituliskan agar tidak menimbulkan asumsi lainnya,
6. *overview* (meninjau kembali) artinya peserta didik memeriksa kebenaran jawaban atau mengecek ulang pekerjaannya dari awal sampai akhir.

C. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut (Rohmatin, 2014:7) kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk mengabaikan informasi yang tidak relevan (K1)

Siswa yang berpikir kritis mampu menyeleksi informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan mengabaikan informasi yang tidak relevan.

2. Kemampuan untuk mendeteksi dan memperbaiki kekeliruan konsep (K2)

Siswa mampu mengidentifikasi kesalahan konsep dan berusaha untuk mengoreksinya.

3. Kemampuan untuk mencari banyak solusi (K3)

Siswa cenderung mencari lebih dari satu solusi yang benar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

4. Kemampuan untuk menyimpulkan atau mengambil keputusan (K4)

Siswa dapat mengumpulkan fakta, mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

5. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebenaran informasi baru dan menjelaskannya (K5)

Siswa mampu mengidentifikasi kebenaran informasi baru berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki, serta mampu menjelaskan alasannya.

6. Kemampuan untuk membuat soal yang lebih kompleks dari beberapa informasi yang diketahui (K6)

Siswa mampu mengajukan pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk berpikir secara mendalam dan mengidentifikasi hubungan antara masalah yang ada.

2.1.3 Akidah Akhlak

A. Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian Akidah berasal dari bahasa Arab **يَعْقُدُ** (*aqada-ya'qidu-aqdan*) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian, dalam definisi lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya. Dalam konteks keagamaan, aqidah berarti keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar. Secara istilah, akidah Islam mengacu pada keyakinan yang diyakini dan dipercayai kebenarannya oleh hati manusia, yang harus sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Suryawati, 2016:314).

Secara istilah Akidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata Akidah tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat didalam islam, dan dapat pula digunakan untuk ajaran lain diluar islam. Sehingga ada istilah akidah islam, akidah nasrani, akidah yahudi, dan akidah-akidah lainnya. Dapat disimpulkan ada akidah yang benar atau lurus dan ada akidah yang sesat atau salah. Dengan begitu juga, akidah islam diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (Muslim). Dasar-dasar dari akidah sendiri ialah Al-Qur'an, dan Sunnah saja (Putri, 2020:54).

Sedangkan Di dalam bahasa Arab kata “akhlak” () adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*” (), yang berakar dari kata kerja “*khalaqa*” (), yang berarti “menciptakan”. Kata “*khuluq*” diartikan dengan sikap, tindakan, dan kelakuan. Secara etimologi, akhlak yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlaq adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tab'at atau budi pekerti. Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tab'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat (Ginjar & Kurniawati, 2020:108).

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Ginanjari & Kurniawati, 2020:108-109).

Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah proses di mana terjadi perubahan baik dalam tingkah laku maupun pengetahuan melalui interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, dengan materi yang berkaitan dengan Akidah dan Akhlak. Keterampilan Akhlak yang baik ini sangat penting untuk dipraktekkan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan individu, sosial, dan berbangsa, terutama sebagai langkah antisipasi terhadap dampak negatif dari era globalisasi yang mempengaruhi bangsa dan negara Indonesia.

B. Tujuan Akidah Akhlak

Menurut Muhaimin, tujuan dari Mata Pelajaran Akidah Akhlak dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Peserta didik memperoleh pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan tentang prinsip-prinsip yang harus diyakini, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan motivasi yang kuat untuk menerapkan akhlak yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Hal ini mencakup hubungan mereka dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan alam.
3. Peserta didik mendapat sebuah pengetahuan yang cukup banyak tentang akidah dan akhlak untuk mempersiapkan mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat menengah (Sriyono, dkk, 2022:94).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang peneliti gunakan sebagai rujukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afiyatul Amalah yang berjudul “Implementasi Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 1 Semester II MI Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) pada pembelajaran tematik di kelas 1 semester II MI Miftahul Ulum Bumijawa Tegal telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan konsep pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) yang ada, hal ini dapat dilihat pembelajaran yaitu dari proses membuat belajar secara bermakna, memberikan aktivitas kelompok sesuai dengan jumlah siswa, membuat aktivitas belajar mandiri dengan guru memberikan tugas individu, menyusun refleksi yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan gambaran positif terhadap kegiatan pembelajaran, dan membuat penilaian pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Amalah, 2018:5). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pendekatan kontekstual. Perbedaan penelitian karya Afiyatul Amalah dengan penelitian ini ada pada pembelajaran tematik, sedangkan pada penelitian ini tentang pembelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Anislawati yang berjudul “Implementasi Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Di MI Ma’arif Beji Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013 / 2014” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) digunakan oleh guru mata

pelajaran IPA kelas IV di MI Ma'arif Beji untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) pada kelas IV di MI Ma'arif, guru menggunakan materi baru dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tahap implementasi pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) tersebut (Anisalawati, A. 2014:2). Persamaan dengan penelitian ini mengenai pendekatan kontekstual. Sedangkan perbedaan penelitian karya Astri Anisalawati dengan penelitian ini terdapat pada satuan pendidikan MI, sedangkan pada penelitian ini pada satuan pendidikan MTs.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tofan Maolana yang berjudul "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016" Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan MI Ma'arif NU Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga telah dapat mengembangkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menyiapkan siswa lebih aktif dan mampu membangun pengetahuannya secara mandiri (Maolana, T. 2016:2). Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lalu perbedaannya pada penelitian karya Tofan Maolana

pada pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini mengenai mata pelajaran akidah akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika Saputra yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis” Dosen PGMI IAI Agus Salim Metro Lampung. Hasil penelitian menunjukkan Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan (Saputra, 2020:1). Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya penelitian karya Hardika Saputra tidak menggunakan pendekatan kontekstual sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jusrin Efendi Pohan, dkk yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Menulis Resensi Di Kelas IX SMP 7 Padang Bolak” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa (1) modul berbasis konteks bahan ajar menulis ulasan yang dikembangkan, (2) modul berbasis konteks bahan ajar menulis ulasan sudah layak digunakan dalam pembelajaran menulis ulasan, dan (3) modul berbasis konteks bahan ajar menulis ulasan

efektif dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis ulasan (Pohan, J.E. 2014:42). Persamaan dengan penelitian ini pada pendekatan kontekstual. Perbedaannya karya Jusrin Efendi Pohan, dkk pada pengembangan modul pada menulis resensi, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

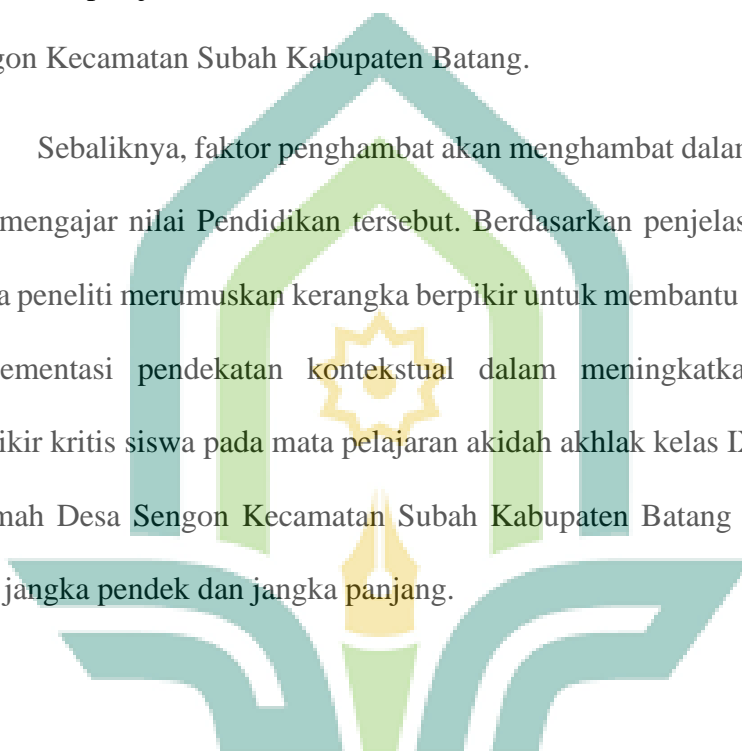
Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Syahputri et al., 2023:161). Pendidikan di Indonesia tetap akan mengalami pasang surutnya permasalahan. Permasalahannya pun bermacam-macam, terlebih lagi dalam pendidikan agama Islam di Indonesia yang sering kali berbenturan dengan norma yang telah terjadi ditengah-tengah masyarakat. Apabila dalam permasalahan tersebut tidak ada jalan penyelesaiannya, maka akan berakibat fatal pada generasi dan regenerasi harapan bangsa.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang khususnya ada pada diri peserta didik siswa kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Dalam praktiknya, Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah

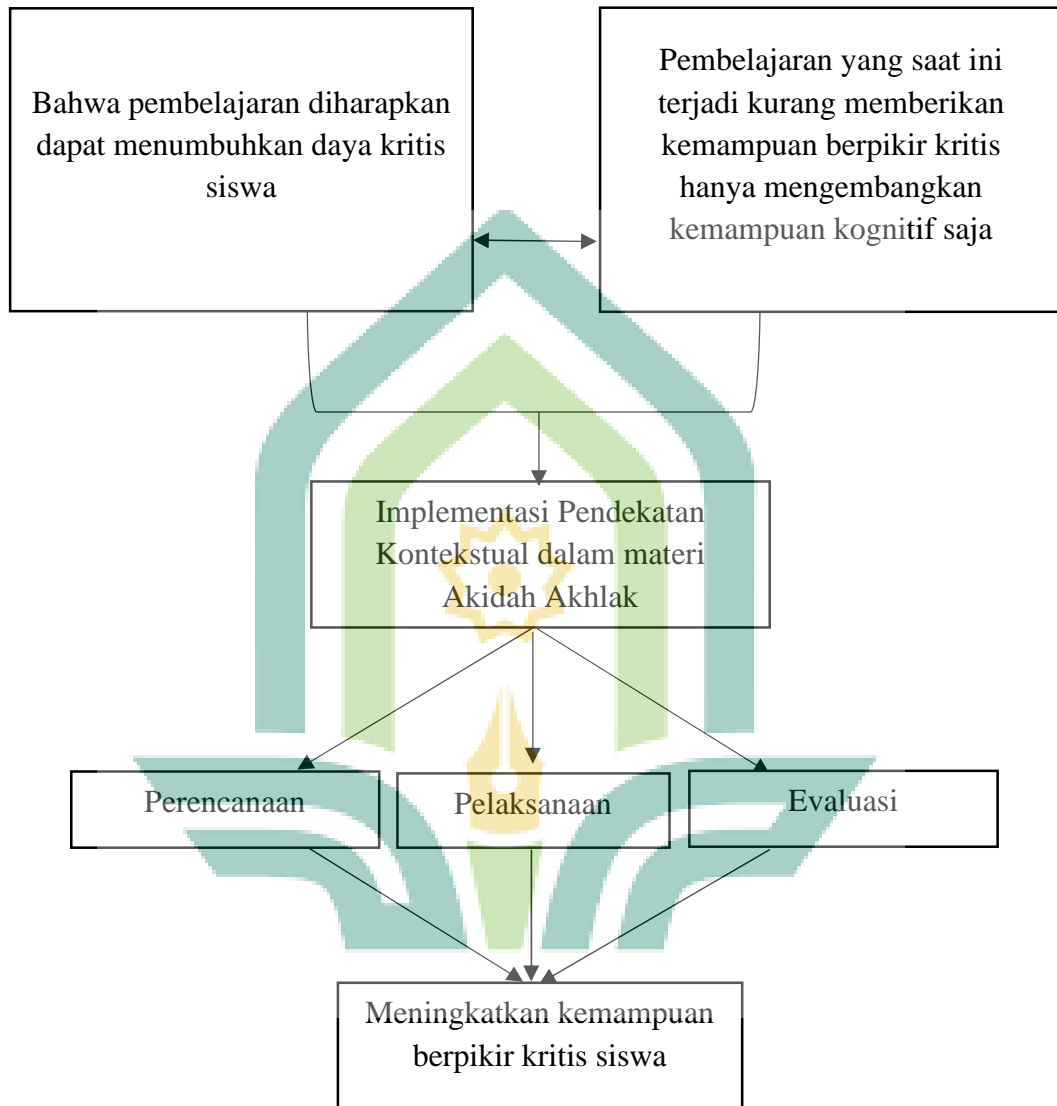
akhlak di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Akan tetapi, permasalahan pasti akan tetap ada pada sistem pengajarannya. Dan tidak lepas dari faktor pendorong dan penghambat. Dalam hal ini, faktor pendorong akan sangat membantu pada proses Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Sebaliknya, faktor penghambat akan menghambat dalam proses belajar dan mengajar nilai Pendidikan tersebut. Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka peneliti merumuskan kerangka berpikir untuk membantu jalannya proses implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang dengan disertai efek jangka pendek dan jangka panjang.



Berikut ini adalah Kerangka Berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Mengacu pada (Charismana et al., 2022:2901), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, di mana proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis langsung dari sumber di lapangan. Lokasi penelitian adalah MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang, yang terletak di Kecamatan Subah, Kabupaten Batang. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana proses Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sejumlah dokumen yang berkaitan dengan metode pembelajaran fiqih kurikulum merdeka di MTs Negeri Batang. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Penyajian ini disebut dengan data deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap lebih akurat dalam menjawab rumusan masalah melalui penelitian kualitatif (Sukma Senjaya et al., 2022:1005).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang memiliki beberapa ciri khas, yaitu fokus pada lingkungan alami, bersifat induktif, fleksibel, berdasarkan pengalaman langsung, mendalam, berorientasi pada proses, menangkap makna, menyeluruh, partisipasi aktif, serta interpretasi. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang telah disebutkan, yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Manfaat dari fokus adalah pembatasan objek penelitian yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat terhindar dari banyaknya data yang mungkin diperoleh di lapangan. Sugiyono (2017: 207) menyatakan bahwa pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan relevansi masalah yang ingin diselesaikan. Fokus penelitian ini mencakup:

3.2.1 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

3.2.2 Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

3.3 Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif memberikan deskripsi yang mendalam dan terperinci serta mencakup penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data untuk mendapatkan data primer. Umumnya sumber data primer untuk digunakan guna memperoleh kebenaran sesuai dengan konsep yang ada dilapangan, dan melalui kata – kata yang diucapkan maupun perilaku objek penelitian, sehingga dapat berguna guna menunjang proses penulisan penelitian ini (Pramiyati et al., 2017). Dalam hal ini, sumber utama pada data primer adalah guru aqidah akhlaq dan siswa – siswi kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data untuk mendapatkan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder untuk dokumentasi resmi milik MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang yakni meliputi kamus, majalah, buku – buku, majalah, website, artikel ataupun jurnal, foto, video, dan dokumen resmi lainnya guna menunjang dan memperdalam Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data terdapat tiga kategori, yakni dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

a. Wawancara

Secara umum, wawancara dapat dijelaskan sebagai sebuah interaksi antara dua individu yang disusun dengan tujuan serius untuk memperoleh informasi melalui proses tanya jawab (Sugyono, 2016).

Wawancara dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendapatkan data tentang operasionalisasi sekolah, wawancara penelitian melangsungkan wawancara dengan cara yang terbuka dan dalam situasi yang saling berhadapan dengan syarat mengajukan pertanyaan kepada pihak yang terkait, yakni kepada guru aqidah akhlaq, kepala sekolah dan beberapa siswa kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang yang sudah peneliti pilih untuk diwawancarai.

b. Dokumentasi

Data dokumentasi ini merupakan penelitian yang menggunakan tulisan, laporan, buku, catatan, dan lain sebagainya (Sidiq & Choiri, 2019:8). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan gambaran sekolah, sarana prasarana sekolah dan data-data lain yang bersifat dokumentatif. Peneliti menggunakan alat rekam untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, seperti foto atau video, arsip dari MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

c. Observasi

Observasi adalah tindakan merekam dengan menggunakan alat bantu apapun yang terjadi selama penelitian berlangsung dengan mengamati

dan meneliti segala bentuk peristiwa yang ada. Dalam hal ini, peneliti mengamati dalam rangka untuk mengambil data terkait dengan proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan dengan melakukan observasi dapat mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak dan meneliti secara langsung bagaimana rutinitas pembelajaran kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

3.5 Teknik Keabsahan data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan validasi data menggunakan triangulasi data, Menurut Hamidah & Ain (2022:23), Triangulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, untuk validasi data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Pada penelitian ini, triangulasi sumber digunakan sebagai metode untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Langkah ini melibatkan pengecekan dan verifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratannya. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber, termasuk guru Aqidah Akhlaq dan siswa kelas IX. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan informasi yang didapat dari berbagai perspektif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai subjek yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Pada penelitian ini, pengumpulan validitas data dilakukan dengan cara memeriksa dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan menggunakan berbagai teknik dan metode yang beragam. Teknik-teknik tersebut meliputi metode wawancara dengan berbagai narasumber yang relevan, observasi langsung di kelas IX untuk melihat proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi, serta analisis terhadap hasil studi dokumen. Dokumen-dokumen yang dianalisis mencakup modul ajar yang digunakan oleh guru aqidah akhlaq, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memberikan gambaran rinci tentang kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil penilaian siswa yang mencerminkan pencapaian pembelajaran, dan dokumen lainnya yang mendukung. Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai kredibilitas data yang dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode interaktif yang dikembangkan oleh (Millels, Hubelrman, & Saldana, 2014:13) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kondensasi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan

penyederhanaan data dengan langkah-langkah pemilihan data (*selecting*), pemfokusan (*focusing*), peringkasan atau merangkum (*abstracting*), yang terakhir penyederhanaan (*simplifying*) dan transformasi data (*transforming*) data yang berkaitan dengan implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di Mts Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

b. Display Data

Setelah dilakukannya kondensasi data, selanjutnya peneliti mendeskripsikan dalam bentuk narasi. Mengenai implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di Mts Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang disampaikan atau disajikan dalam bentuk narasi atau paragraf sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

c. Verifikasi Data

Setelah proses penyajian data selesai dilakukan, langkah berikutnya bagi peneliti adalah menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Kesimpulan ini dibuat sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Kesimpulan tersebut tidak hanya mempertimbangkan data yang telah dipaparkan, tetapi juga didasarkan pada temuan yang diperoleh selama penelitian lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan

relevan, akurat, dan benar-benar menjawab pertanyaan penelitian yang diusulkan sejak awal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil MTs Darul Hikmah Desa Sengon

a. Profil Sekolah



1) Nama Sekolah	: MTs Darul Hikmah
2) NSM	: 212332509028
3) Propinsi	: Jawa Tengah
4) Kabupaten	: Batang
5) Kecamatan	: Subah
6) Desa	: Sengon
7) Alamat	: Jl. Kauman No. 8
8) Status Sekolah	: Swasta
9) Tahun Berdiri	: 2007
10) Ijin Operasional	: 2 september 2008
11) KBM	: Pagi
12) Bangunan Sekolah	: 10 lokal
13) Jumlah Guru	: 13
14) Jumlah Siswa	: 97

15) Luas Bangunan : 240 M dan 1180 M

16) Kode Pos : 51262

b. Sejarah Singkat MTs Darul Hikmah Desa Sengon

Pendirian MTs Darul Hikmah Desa Sengon berdasarkan rapat Yayasan Darul Hikmah Desa Sengon yang mengelola beberapa Lembaga Pendidikan (Madrasah Diniyah, TPQ dan MI). Yayasan dan pengurusnya antusias untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah atas dasar kebutuhan masyarakat dan studi kelayakan pendirian sekolah di daerah Sengon.

Hasil studi yang dilaksanakan oleh Pengurus Yayasan Darul Hikmah Desa Sengon menunjukkan bahwa rencana untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Wilayah Kelurahan Sengon, Kecamatan Subah – Batang mendapat dukungan positif dari masyarakat sekitar pada khususnya, dan masyarakat sekitar kelurahan sengon pada umumnya. Masyarakat sangat mendukung dan antusias dengan rencana didirikannya MTs Darul Hikmah Desa Sengon, mengingat wilayah kelurahan Sengon – Subah merupakan desa yang sangat luas, akan tetapi masih sangat minim, dimana di daerah tersebut hanya ada satu MTsN dan belum ada satupun SLTP, selain itu keberadaan MTs Darul Hikmah Desa Sengon dirasa sangat dibutuhkan karena di wilayah tersebut sudah ada 1 MI Salafiyah dan 2 SD Negeri yang sebagian besar dari kalangan keluarga tidak mampu

sehingga setelah lulus sekolah dasar siswa tidak bisa melanjutkan sekolah.

MTs Darul Hikmah Desa Sengon mulai beroperasi tanggal 14 Juli 2008, yakni pada tahun pelajaran 2008/ 2009, dengan jumlah siswa tahun pertama sebanyak 58 siswa (2 kelas) yang menempati gedung 2 lokal. Sumber peserta didik adalah lulusan dari SDN Sengon I, SDN Sengon II dan MI Salafiyah Sengon serta masyarakat sekitar wilayah kelurahan Sengon pada khususnya dan kecamatan Subah pada umumnya.

Keberadaan MTs Darul Hikmah Desa Sengon membawa angin segar bagi anak –anak di wilayah ini, mereka berharap meskipun sekolah di desa yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk transportasi, sistem KBM nya sama dengan di sekolah lain yang berada di tengah perkotaan, yakni terpenuhinya sarana – prasarana yang memadai.

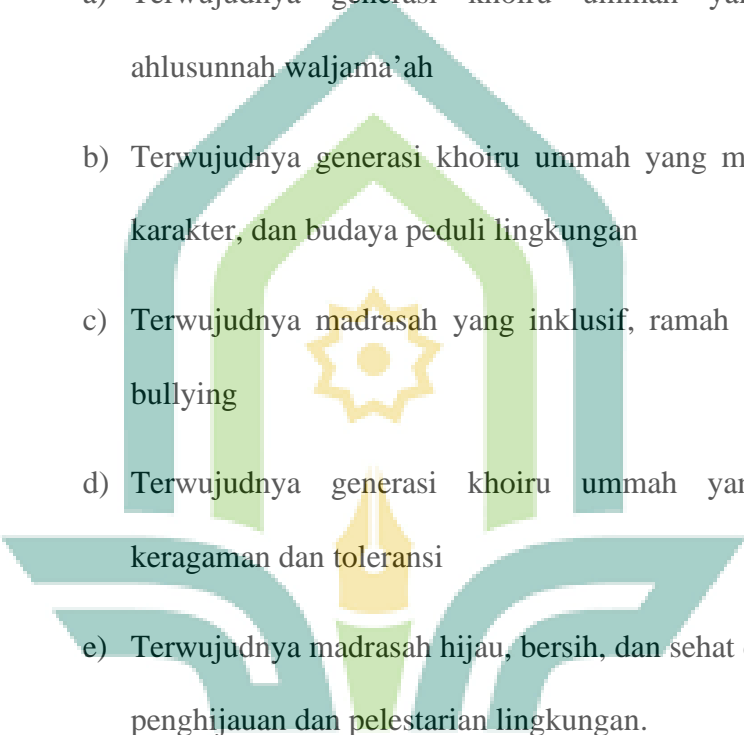
Tenaga pendidikan di MTs Darul Hikmah Desa Sengon adalah tenaga pendidikan yang sudah berpengalaman dalam pendidikan dan bidangnya, sedangkan tenaga non pendidikan atau karyawan khususnya Staff Tata Usaha didukung oleh tenaga yang berkompeten di bidangnya.

c. Visi dan Misi MTs Darul Hikmah Desa Sengon

1) Visi MTs Darul Hikmah Desa Sengon

Terwujudnya generasi khoiru ummah berhaluan ahlusunnah waljama'ah, berkarakter, adiwiyata, inklusif, ramah anak, bebas bullying berlandaskan adab diatas ilmu

Untuk mewujudkan visi MTs Darul Hikmah Desa Sengon adalah sebagai berikut:

- 
- a) Terwujudnya generasi khoiru ummah yang berhaluan ahlusunnah waljama'ah
 - b) Terwujudnya generasi khoiru ummah yang memiliki sikap, karakter, dan budaya peduli lingkungan
 - c) Terwujudnya madrasah yang inklusif, ramah anak dan anti bullying
 - d) Terwujudnya generasi khoiru ummah yang menerima keragaman dan toleransi
 - e) Terwujudnya madrasah hijau, bersih, dan sehat dengan Upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan.

2) Misi MTs Darul Hikmah Desa Sengon

Misi Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Desa Sengon sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik

- b) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang berhaluan ahlussunnah waljama'ah dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
 - c) Mewujudkan generasi khoiru ummah yang berakhlaqul karimah, mandiri, inovatif, dan disiplin serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa
 - d) Mewujudkan madrasah yang inklusif, generasi khoiru ummah yang menerima keragaman dan toleransi
 - e) Mewujudkan generasi khoiru ummah yang memiliki sikap, karakter dan budaya peduli lingkungan.
- d. Sumber Daya Manusia (Data Guru)
- Sumber daya manusia di MTs Darul Hikmah Desa Sengon terdiri dari berbagai komponen salah satunya yaitu Guru, jumlah guru di MTs Darul Hikmah Desa Sengon adalah 12 guru dan didominasi lulusan sarjana pendidikan, untuk data yang lebih rinci mengenai data guru terletak pada lampiran 3.

4.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon

Kemampuan berpikir kritis memberikan panduan yang lebih tepat dalam berpikir dan bekerja, serta membantu meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi hubungan antara berbagai hal. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam penyelesaian masalah dan pencarian

solusi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis melibatkan integrasi berbagai keterampilan seperti observasi, analisis, penalaran, evaluasi, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik kemampuan-kemampuan ini dikembangkan, semakin efektif pula dalam mengatasi masalah.

Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari dengan mengevaluasi argumen secara kritis dari buku teks, jurnal, teman diskusi, hingga pendapat guru Aqidah akhlaq selama pembelajaran. Oleh karena itu, berpikir kritis di dunia pendidikan bukan hanya kompetensi yang harus dicapai, tetapi juga alat untuk membangun pengetahuan. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang sistematis dan teratur, serta merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berperan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Selain itu, berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pengalaman bermakna, seperti kesempatan mengemukakan pendapat secara lisan maupun tertulis, mirip dengan cara ilmuwan bekerja. Kesempatan ini dapat muncul dari diskusi yang didasarkan pada pertanyaan terbuka atau masalah yang tidak terstruktur, serta kegiatan praktikum yang mendorong siswa mengamati gejala atau fenomena yang menantang kemampuan berpikir mereka. Berikut ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon:

1. Fokus (fokus)

Di era modern yang penuh dengan arus data dan informasi, kemampuan analisis menjadi sangat vital, terutama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Menganalisis informasi tidak hanya sekedar menerima fakta, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam untuk memisahkan antara informasi yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti. Keterampilan ini membekali siswa untuk berpikir secara kritis, membuat keputusan yang beralasan, dan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan kompleks di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sri Ayu Sipah, S.Hut selaku Kepala sekolah MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung pendekatan kontekstual yang digunakan oleh guru dalam mengajar Aqidah Akhlak, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini sangat relevan karena membantu siswa mengaitkan konsep agama dengan situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis dan relevan. Siswa lebih berani menyuarakan pendapat mereka dan lebih aktif berpikir dan menganalisis. Karena berpikir kritis adalah kemampuan yang penting bagi siswa untuk masa depan, baik dalam kehidupan pribadi sehari-hari maupun dalam menghadapi masalah di masyarakat. Oleh karena itu, mmm.. ini adalah langkah yang sangat positif. Metode ini juga menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa dalam kelas”(Sri Ayu Sipah, 2024)

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ulyadin, S.Ag. selaku Guru Aqidah Akhlaq di MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Saya menilai kemampuan siswa dalam menganalisis informasi atau gagasan tentang Akidah Akhlak dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan memperhatikan seberapa aktif siswa terlibat dalam diskusi. Siswa yang mampu menganalisis informasi biasanya lebih berani mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan berbicara tentang topik yang dipelajari dari berbagai sudut pandang. Saya dapat menilai kemampuan siswa untuk menemukan, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui tugas individu dan proyek kelompok. Saya melihat bagaimana mereka dapat mengaitkan gagasan agama dengan situasi dunia nyata dan membuat argumen yang masuk akal.”(Ulyadin, 2024).

Selanjutnya, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Hikmah Desa Sengon dan Hasil observasi peneliti tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ulyadin, S.Ag guru aqidah akhlaq di MTs Darul Hikmah Desa Sengon, Kemampuan analisis siswa dalam Akidah Akhlak melalui keaktifan mereka dalam diskusi, seperti mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, keterampilan mereka dalam menemukan, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui tugas individu dan proyek kelompok, terutama dalam mengaitkan gagasan agama dengan situasi dunia nyata dan membentuk argumen yang logis sudah sangat meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyah Kiswatul Azizah siswi kelas IX.

“Saya melakukan analisis informasi dalam tugas atau pelajaran dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, menyaring informasi utama, menelaah konten untuk menemukan pola dan keterkaitan, menilai keandalan sumber, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.”(Arsyah Kiswatul Aizah, 2024).

Proses analisis informasi dalam tugas atau pelajaran melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain: menghimpun data dari sumber-sumber terpercaya, mengidentifikasi informasi inti, mengkaji isi untuk mengungkap pola dan hubungan, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil kerja didukung oleh data yang akurat dan analisis yang terstruktur, sehingga menjadi landasan yang kokoh untuk pengambilan keputusan atau proses pembelajaran lebih mendalam.

Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyah Kiswatul Azizah siswa kelas IX

“Saya menyimpulkan data yang saya pelajari dengan menganalisis pola dan tren, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Sebelum menarik kesimpulan, saya mempertimbangkan relevansi data, konsistensi informasi, potensi bias, dan konteks data untuk memastikan kesimpulan yang diambil akurat dan valid.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

2. *Reason* (alasan)

Mengevaluasi sumber dan argumen adalah kemampuan berpikir kritis yang melibatkan penilaian terhadap kualitas dan keandalan informasi yang diterima. Siswa MTs Darul Hikmah Desa Sengon dituntut untuk melihat apakah sumber informasi tersebut kredibel, relevan, dan bebas dari bias yang dapat mempengaruhi keakuratan data. Dalam mengevaluasi argumen, siswa kelas IX juga menganalisis apakah argumen didukung oleh bukti yang kuat dan logis atau hanya berdasarkan

opini. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memilah informasi yang valid dan membuat keputusan yang lebih objektif.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Sri Ayu Sipah S.Hut selaku kepala sekolah MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Di sekolah, kami berupaya membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai cara. Kami mengajarkan literasi informasi agar mereka bisa menilai sumber dengan baik, mengadakan diskusi dan debat untuk melatih kemampuan analisis, serta membimbing mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, kami juga mendorong mereka untuk melakukan proyek penelitian agar terbiasa mengolah informasi yang valid. Tak kalah penting, kami bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan siswa mendapatkan bimbingan dalam mengakses informasi dengan benar.”(Sri Ayu Sipah, 2024).

Pernyataan ini juga selaras dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh Bapak Ulyadin, S.Ag. selaku Guru Aqidah Akhlaq di MTs darul Hikmah Desa Sengon

“Saya membantu siswa mengevaluasi argumen atau informasi dengan mengajarkan mereka cara menganalisis sumber, membandingkan bukti yang ada, serta menerapkan teknik berpikir kritis seperti mengidentifikasi bias dan menilai relevansi informasi. Selain itu, saya mendorong diskusi kelompok untuk memperluas perspektif dan memfasilitasi pemikiran reflektif.”(Ulyadin, 2024).

Dalam membantu siswa mengevaluasi argumen dan informasi dengan mengajarkan mereka keterampilan analisis sumber dan perbandingan bukti juga memperkenalkan teknik berpikir kritis, seperti identifikasi opini dan penilaian relevansi informasi. Selain itu, melalui diskusi kelompok, untuk mendorong siswa untuk memperluas perspektif

dan mengembangkan pemikiran reflektif. Seperti yang disampaikan Pak Ulyadin S.Ag

“Selain itu juga saya membebaskan siswa mencari pengetahuan atau fakta yang ada di berbagai sumber yang bisa dijangkau oleh siswa, contohnya mungkin dengan melihat kejadian di depan mata maupun hal yang mereka temukan di sosial media dengan menggunakan hp saat jam tertentu di sekolah”(Ulyadin , 2024).

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan diruang kelas dan hasil dari observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam diskusi kelompok untuk mencari sumber dari berbagai sumber.

Arsya Kiswatul Azizah siswa kelas IX juga memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan

“Saya mengevaluasi argumen yang saya baca atau dengar dengan memperhatikan penjelasan penyampaian pak ulyadin, kekuatan dan relevansi bukti pendukung, konsistensi logika tanpa kesalahan, kredibilitas sumber informasi, serta apakah pernyataan tersebut mempertimbangkan pandangan atau bukti yang berlawanan. Dengan demikian, saya dapat menilai seberapa kuat pernyataan tersebut.”(Arsya Kiswatul Azizah, 2024).

3. *Inference* (menyimpulkan)

Proses menyimpulkan secara logis berdasarkan bukti atau informasi yang tersedia, meskipun mungkin belum lengkap. Dalam inferensi, seseorang menghubungkan petunjuk yang ada untuk membentuk pemahaman atau penilaian tentang suatu keadaan. Keterampilan ini berguna dalam analisis mendalam, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang logis. Bu Sri Ayu Sipah, S.Hut memaparkan bahwa

"Di sekolah kami, pembelajaran dibuat lebih interaktif. Kami sering menggunakan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi. Jadi, bukan sekadar mendengar penjelasan, tapi siswa benar-benar diajak berpikir dan menganalisis. Guru Aqidah Akhlaq akan membimbing mereka untuk memahami suatu peristiwa atau dalil, lalu membantu mereka menarik kesimpulan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."(Sri Ayu Sipah, 2024).

Selain itu, kami juga mendorong siswa agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan menghubungkannya dengan ajaran Akidah Akhlak. Contohnya, saat membahas tentang kepedulian sosial, mereka tidak hanya belajar dari teori, tapi juga mengamati kondisi di sekitar mereka mungkin ada teman yang butuh bantuan, atau ada situasi yang membutuhkan empati. Dari sana, mereka diajak berpikir, 'Bagaimana, sih, ajaran Islam mengajarkan kita untuk bersikap dalam situasi seperti ini?' Dengan pendekatan seperti ini, harapan kami sederhana: siswa tidak hanya paham teori, tapi benar-benar sadar dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari."

Pak Ulyadin S.Ag mengungkapkan hal yang selaras dengan perkataan kepala sekolah sebagaimana yang diungkapkan

"Ya, siswa dapat menarik kesimpulan logis dari pembelajaran yang mereka pelajari, terutama jika mereka dilatih untuk menganalisis informasi, menghubungkan konsep, dan menerapkan pemahaman mereka dalam konteks nyata ee karena saya juga tidak membatasi siswa untuk mempelajari berbagai konsep yang mereka temukan di luar pembelajaran . Pendekatan kontekstual membantu mereka memahami relevansi materi, sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan."(Ulyadin, 2024).

Dengan menghubungkan teori dengan praktek nyata melalui contoh sehari-hari dan kegiatan praktis, siswa dan memahami penerapan

konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Arsyah Kiswatul Azizah siswa kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Saya menyimpulkan data yang saya pelajari dengan menganalisis pola dan tren yang ada serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Sebelum menarik kesimpulan, saya memperhatikan kejadian atau sumber yang ada di kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh akurat dan valid.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

4. *Clarity* (kejelasan)

Memberikan alasan dan penjelasan adalah kemampuan untuk mendukung pendapat atau kesimpulan dengan argumen yang logis dan bukti yang jelas. Keterampilan ini mencakup penyampaian alasan yang terstruktur dan kuat untuk menjelaskan mengapa suatu ide atau keputusan dibuat. Hal ini penting dalam berpikir kritis karena memungkinkan orang lain memahami dasar pemikiran kita serta menilai validitas argumen yang disampaikan. Seperti yang disampaikan Pak Ulyadin S.Ag selaku guru aqidah akhlaq di MTs Darul Hikmah Desa Sengon menuturkan bahwa

“Saya mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan mendalam dengan menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan suportif, serta memberikan contoh pertanyaan kritis. Saya juga menerapkan teknik diskusi kelompok dan kegiatan interaktif yang membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pemikiran dan pertanyaan mereka.”(Ulyadin, Batang 4 November 2024).

Hasil wawancara dengan Arsyah Kiswatul Azizah juga sesuai dengan pernyataan Pak Ulyadin S.Ag di atas

“Jenis pertanyaan yang saya ajukan untuk memahami materi meliputi pertanyaan terbuka, seperti "Mengapa hal ini penting pak? apakah kadang memang kejadian seperti ini ada dalam kehidupan kita?" atau "Bagaimana konsep ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pak?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu saya memperdalam pemahaman, menghubungkan teori dengan praktik, dan mendorong diskusi dengan teman saya menjadi produktif.”(Arsya Kiswatul Azizah, 2024).

5. *Situation* (situasi)

Kemampuan untuk memperhatikan berbagai sudut pandang serta menghargai perbedaan pendapat tanpa prasangka. Ini mencakup kemauan untuk mendengarkan ide-ide baru, menerima kritik, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Keterampilan ini penting untuk memahami orang lain, bekerja dalam kelompok, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana karena didasarkan pada pemahaman yang luas dan inklusif. Hal ini selaras dengan wawancara Pak Ulyadin S.Ag selaku guru aqidah akhlaq di MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Saya membantu siswa mengembangkan sikap berpikir terbuka dengan mengajarkan pentingnya mendengarkan secara empatik, menghargai perbedaan pandangan, dan mendorong diskusi yang positif. Saya juga memberikan latihan yang mengajak mereka mempertimbangkan argumen lain dan mengevaluasi bukti secara objektif, sehingga mereka terbiasa dengan keragaman perspektif.”(Ulyadin, 2024).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Arsyah Kiswatul Azizah

“Saya tetap terbuka terhadap ide atau pandangan yang berbeda dengan mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, dan tidak langsung menilai. Untuk mempertimbangkan pandangan lain, saya membaca berbagai sumber, berdiskusi dengan orang yang memiliki perspektif berbeda, dan merenungkan argumen mereka

sebelum menarik kesimpulan.”(Arsya Kiswatul Azizah, 2024).

Dengan begitu, para siswa bisa mengolah kejadian nyata dari berbagai informasi yang bisa membuat mereka mempertimbangkan segala sesuatu untuk dijadikan penilaian, seperti pernyataan dari Pak Ulyadin S.Ag di atas

6. *Overview* (meninjau kembali)

Meninjau kembali adalah proses mengevaluasi dan merenungkan pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan untuk memahami kekuatan, kelemahan, dan pelajaran yang dapat diambil. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki perilaku, dan mendorong pertumbuhan pribadi atau profesional. Seperti pernyataan yang disampaikan Pak Ulyadin selaku guru Aqidah Akhlaq kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengevaluasi pemikiran mereka sendiri dan bersedia merevisi kesimpulan jika terdapat kesalahan, terutama setelah mempelajari teknik refleksi dan analisis kritis. Dengan mendorong mereka untuk berbagi pemikiran dan menerima umpan balik, mereka semakin terampil mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan dalam pola pikir mereka.”(Ulyadin, 2024).

Adapun pernyataan dari Arsyah Kiswatul Azizah siswi kelas IX menyatakan bahwa

“Saya menilai pemikiran dan argumen saya dengan memeriksa konsistensi logika, relevansi bukti, serta mempertimbangkan masukan dari orang lain. Saya terbuka untuk mengubah pandangan jika memperoleh informasi baru yang lebih akurat atau meyakinkan, karena saya meyakini bahwa fleksibilitas berpikir sangat penting untuk

mendukung pembelajaran dan pengembangan diri.”(Arsya Kiswatul Azizah, 2024).

4.1.3 Implementasi Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IX Mts Darul Hikmah Desa Sengon

Pendidikan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan materi. Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan adalah pendekatan kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak memanfaatkan pendekatan ini untuk membentuk karakter siswa dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon, pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa tahap guru akidah akhlak dalam implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berikir kritis siswa sebagai berikut :

1. Perencanaan

Dalam perencanaan implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Darul Hikmah

Desa Sengon Langkah awal dalam perencanaan ini adalah melakukan analisis kebutuhan dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak. Selanjutnya, guru akan merancang strategi pembelajaran berbasis kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata, pengalaman sehari-hari, serta nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial siswa. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, studi kasus, pemecahan masalah, serta refleksi kritis terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan Akidah Akhlak. Selain itu, evaluasi pembelajaran akan dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa lebih memahami konsep Akidah Akhlak secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon terdapat beberapa komponen utama dalam proses pembelajaran, antara lain :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme dalam penerapan pelajaran akidah akhlak membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Sri Ayu Sipah S.Hut selaku kepala sekolah MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Di sekolah kami, kami mendorong siswa aktif belajar dan membangun pemahaman dari pengalaman serta interaksi. Guru berperan sebagai pembimbing dalam eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Kami menggunakan metode seperti proyek, eksperimen, dan studi kasus agar teori dapat terhubung dengan praktik nyata. Evaluasi lebih menitikberatkan pada proses, seperti refleksi dan presentasi, bukan hanya ujian tertulis. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih mandiri, berpikir kritis, dan memiliki keterampilan pemecahan masalah untuk masa depan.”(Sri Ayu Sipah, 2024).

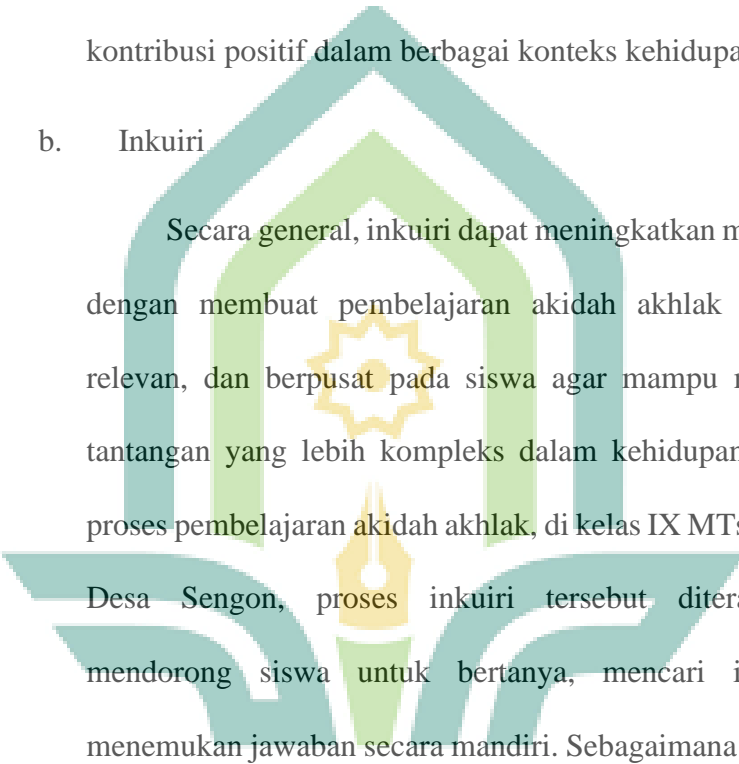
Bentuk nyata konstruktivisme yang telah diterapkan dalam kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon tercermin oleh salah satu siswa, yaitu Arsyah Kiswatul Azizah, melalui pernyataan berikut

“Saya menerapkan teori yang dipelajari dalam situasi praktis dengan mencoba menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari, seperti menggunakan prinsip-prinsip etika dalam membuat keputusan di sekolah atau di rumah, serta menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam proyek atau kegiatan komunitas.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

Melalui respons atau jawaban siswa ini, kita bisa memiliki pemahaman bahwa pendekatan yang baik atas materi akidah akhlak mampu terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep yang dipelajari, tetapi juga secara aktif mencoba menghubungkannya dengan pengalaman konkret, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun dalam kegiatan komunitas. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk memadukan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis yang penting untuk pengembangan diri dan memberikan kontribusi positif dalam berbagai konteks kehidupan.

b. Inkuiri



Secara general, inkuiri dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan membuat pembelajaran akidah akhlak lebih dinamis, relevan, dan berpusat pada siswa agar mampu mempersiapkan tantangan yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak, di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon, proses inkuiri tersebut diterapkan dengan mendorong siswa untuk bertanya, mencari informasi, dan menemukan jawaban secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Ulyadin

“Ya, saya sering memberikan permasalahan dari dunia nyata dan memimpin diskusi di kelas. Saya mendorong siswa untuk mencari informasi secara teoritis dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat menganalisis masalah tersebut dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.”(Ulyadin, 2024).

Penerapan inkuiri dalam pembelajaran akidah akhlak sangat relevan dan mencerminkan pendekatan pendidikan yang progresif. Dengan mendorong siswa untuk bertanya, mencari informasi, dan menemukan jawaban secara mandiri, Pak Ulyadin tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat penting di dunia nyata.

c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam implementasi pendekatan kontekstual berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon dalam mata pelajaran akidah akhlak. Pendekatan kontekstual sendiri mengacu pada pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pengalaman siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Dalam hal ini, metode tanya jawab menjadi alat yang efektif untuk mendorong siswa agar lebih aktif berpikir dan mengembangkan keterampilan analitis.



Sesi tanya jawab siswa dengan guru Aqidah Akhlaq

Sesuai dengan yang dikatakan Arsyah Kiswatul Azizah siswa kelas IX Mts Darul Hikmah Desa Sengon

“Saya mengatasi kesulitan saat menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dengan meminta bantuan guru atau teman sekelas untuk menjelaskan konsep yang membingungkan, mencari sumber tambahan untuk memperdalam pemahaman, dan berdiskusi untuk menemukan solusi bersama. Selain itu, saya juga mencoba mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi untuk lebih mudah memahaminya.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap proaktif dan pemahaman yang baik terhadap pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Menghadapi kesulitan dalam memahami konsep adalah hal yang wajar dalam proses belajar, terutama ketika materi yang diajarkan berhubungan langsung dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari. Strategi yang Arsyah pilih, yaitu meminta bantuan guru aqidah akhlaq atau teman sekelas, mencari sumber tambahan, serta berdiskusi, mencerminkan upaya yang

tepat untuk mengatasi hambatan belajar dan memperdalam pemahaman.

d. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*)

Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL berfungsi sebagai metode pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah nyata sebagai inti dari proses belajar, yang mana siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual, di mana materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa. Pak Ulyadin S.Ag memberi gambaran bagaimana metode di atas diterapkan kepada siswa-siswanya di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Salah satu cara menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata adalah dengan mengajak siswa mempelajari nilai kejujuran dalam Akidah Akhlak melalui analisis kasus nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat. Misalnya, mereka dapat mendiskusikan isu plagiarisme atau menjaga integritas saat ujian. Pendekatan ini membantu siswa menyadari pentingnya menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.”(Ulyadin, 2024).

Penerapan metode yang menghubungkan materi pelajaran akidah akhlak dengan situasi nyata, seperti melalui

analisis kasus plagiarisme atau menjaga integritas saat ujian, sangat tepat dan relevan. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, siswa Pak Ulyadain tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai yang diajarkan dalam akidah akhlak melalui situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah salah satu strategi pengajaran akidah akhlak di kelas IX MTs Desa Sengon yang sangat efektif dalam tahapan pembelajaran yang bertujuan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana suatu konsep atau keterampilan diterapkan dalam konteks yang nyata. Dalam tahapan ini, guru aqidah berperan sebagai contoh atau model yang akan memberikan panduan langsung tentang bagaimana suatu tindakan atau proses dilakukan. Melalui pemodelan, siswa dapat melihat dengan jelas langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk menyelesaikan suatu tugas atau memahami suatu konsep. guru aqidah akhlaq memberikan contoh nyata tentang bagaimana melakukan sesuatu atau menerapkan konsep tertentu.



Guru akidah akhlaq memaparkan materi dan memberi contoh nyata

Adapun pernyataan dari Arsyah Kiswatul Azizah siswi kelas IX menyatakan bahwa

“Saya menerapkan konsep pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata, seperti menggunakan nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan, menerapkan keterampilan komunikasi dalam interaksi sosial, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

f. Belajar Berbasis Kelompok

Belajar berbasis kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan saling berbagi pemahaman tentang materi akidah akhlak yang sedang dipelajari. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga diajak untuk berkolaborasi dengan

teman-teman mereka, yang memungkinkan terciptanya dinamika belajar yang lebih aktif dan interaktif. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling mendukung, memperkaya wawasan, dan memupuk keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini seperti disampaikan Pak Ulyadin S.Ag

“Saya mendukung siswa dalam menerapkan konsep yang dipelajari dengan melibatkan mereka dalam proyek komunitas. Proyek ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak melalui kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat sekitar atau mengadakan kampanye kesadaran. Selain itu, refleksi dan diskusi di kelas mengenai pengalaman mereka memperdalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”(Ulyadin, 2024).

Pendapat Pak Ulyadin tersebut selaras dengan pernyataan Arsyah Kiswatul Azizah, siswa kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon

“Saya menyelesaikan masalah terkait materi pelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata, lalu menganalisis masalah tersebut melalui diskusi kelompok dan studi kasus. Dengan cara ini, saya bisa mendapatkan solusi yang lebih relevan dan aplikatif berdasarkan konteks yang ada. Saya bekerja sama dengan teman sekelas dalam tugas atau proyek kontekstual dengan membagi tugas berdasarkan keahlian masing-masing, berkomunikasi secara terbuka tentang ide dan kemajuan, serta saling memberikan umpan balik. Kami juga sering melakukan diskusi untuk memastikan bahwa semua orang memahami tujuan proyek dan dapat berkontribusi dengan baik.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

3. Evaluasi

Dalam implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs darul Hikmah Desa Sengon

guru akidah akhlak menggunakan 2 cara untuk mengevaluasi pembelajaran siswa antara lain :

a. Refleksi

Refleksi adalah tahapan penting dalam proses pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk merenungkan apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Memberi siswa kesempatan untuk merenungkan apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal itu relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Arsyah Kiswatul Azizah, siswa kelas IX, menyatakan

“Salah satu contoh relevansi materi pelajaran dengan situasi nyata yang saya alami adalah saat mempelajari nilai kejujuran dalam akidah akhlak. Saya menerapkan nilai tersebut ketika harus mengambil keputusan untuk melaporkan kesalahan yang terjadi di kelas sehingga dapat menjaga integritas serta membangun kepercayaan di lingkungan kami belajar.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

b. Penilaian Autentik

Penilaian autentik melibatkan evaluasi berbasis tugas nyata yang mencerminkan kemampuan siswa untuk menerapkan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut penjelasan Pak Ulyadin selaku guru akidah akhlak di MTs Darul Hikmah Desa Sengon mengatakan

“Saya mengaitkan teori yang diajarkan dengan praktik langsung melalui contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi, serta mengajak siswa untuk terlibat dalam aktivitas praktis seperti diskusi, proyek, atau simulasi yang menggambarkan konsep yang dipelajari. Pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana teori diterapkan dalam situasi nyata. Saya menilai efektivitas pendekatan kontekstual dalam memahami materi pelajaran berdasarkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman saya terhadap materi. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti memperluas penggunaan berbagai sumber daya dan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi, agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif.”(Ulyadin, 2024).

Menurut Arsyah Kiswatul Azizah siswa kelas IX MTs Darul

Hikmah Desa Sengon juga mengatakan

“Selama ini, pelajaran akidah akhlak menyampaikan materi dengan memberi contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Seperti fenomena yang ada kaitannya dengan persoalan akidah atau berkaitan dengan akhlak. Alhamdulillah guru memberi pengajaran yang disesuaikan dengan zaman. Guru juga mengamati isu-isu di sosial media yang sedang viral, jika ada contoh yang berhubungan dengan materi pelajaran, guru akan memberi komentar lalu menjelaskan bagaimana seharusnya hal seperti itu disikapi.”(Arsyah Kiswatul Azizah, 2024).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon dalam mata pelajaran akidah akhlak senada dengan indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian Sima et al., (2022:2) yang diantaranya :

1. *Fokus* (fokus)
2. *Reason* (alasan)
3. *Inference* (menyimpulkan)
4. *Clarity* (kejelasan)
5. *Situation* (situasi)
6. *Overview* (meninjau kembali)

Hal ini senada juga dengan pendapat Patmawati (2011:401) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan dalam menyelesaikan masalah, merumuskan kesimpulan, mengidentifikasi berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan dengan efektif, sesuai dengan konteks dan jenis situasi yang relevan. Ini juga melibatkan evaluasi serta pertimbangan terhadap berbagai kesimpulan yang mungkin diambil, dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Meskipun masih perlu banyak perbaikan. Siswa mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis isu, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi argumen. Namun, kematangan berpikir kritis mereka masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ini meliputi metode pengajaran yang lebih fokus pada ceramah, motivasi siswa yang bervariasi, serta terbatasnya sumber belajar yang digunakan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pendekatan konstruktivis, pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan teknologi dan media yang bervariasi. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi materi secara kritis, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Sejauh ini, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon dalam mata pelajaran akidah akhlak yang belum tampak adalah bagaimana mereka melakukan pembelajaran materi akidah akhlak mampu merumuskan dan menyajikan alasan-alasan konkrit untuk mendukung kesimpulan dari sebuah materi. Sebab, materi yang terkandung dalam mata pelajaran akidah akhlak banyak yang bersifat doktrinal melalui metode hafalan dan pengayaan soal. Oleh karena itu, agar kemampuan berpikir kritis siswa mampu tercapai, perlu adanya evaluasi pembelajaran terkait pondasi logis dari isi materi untuk kemudian mampu disimpulkan secara tepat dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon menunjukkan perkembangan yang positif, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Berikut ini adalah beberapa kekurangan tersebut:

1. Keterbatasan dalam Menggali Sumber Informasi

Meskipun siswa telah diajarkan untuk mengevaluasi dan menganalisis sumber informasi, beberapa siswa mungkin masih bergantung pada sumber yang serba terbatas, seperti buku pelajaran atau informasi instan yang hanya memudahkan mereka untuk mengakses tanpa tahu sumber yang benar. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk mencari informasi lebih luas dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.

2. Kesulitan dalam Menerapkan Konsep/Materi ke Situasi yang Kompleks

Meskipun mereka mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penerapan konsep dalam konteks yang lebih rumit atau abstraktif mungkin masih perlu diasah. Namun, mengingat tingkatan mereka yang masih kelas IX, besar kemungkinan akan tercapai kemampuan penerapan materi akidah akhlak ke dalam situasi yang kompleks secara lebih baik lagi.

3. Tantangan Identifikasi Bias dan Menilai Objektivitas

Meskipun siswa sudah dilatih untuk mengevaluasi sumber informasi, identifikasi bias atau melihat informasi dari sudut pandang luas yang lebih objektif kadang-kadang masih menjadi tantangan. Dalam beberapa kasus, siswa belum sepenuhnya menyadari adanya bias informasi yang mereka terima melalui sumber-sumber luar. Cara

untuk mengantisipasi ini adalah dengan memverifikasi sumber informasi dengan sebelumnya siswa telah memiliki pemahaman literasi yang kuat. Terkait pemahaman literasi ini, perlu adanya kemampuan interdisipliner dari siswa dalam membaca sumber informasi yang mereka terima untuk dijadikan sudut pandang yang lebih objektif.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon dalam pembelajaran akidah akhlak sebenarnya telah mencapai perkembangan yang baik. Namun, akan lebih baik lagi jika tiga hal yang penulis sebutkan di atas mampu diterapkan.

4.2.2 Analisis implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Senada dengan teori (Majid, 2012), proses pembelajaran diharapkan terjadi secara alami, di mana siswa aktif terlibat dalam melakukan dan mengalami pembelajaran, bukan hanya menerima transfer pengetahuan dari guru akidah akhlaq. Pendekatan ini mencakup penggunaan contoh kasus nyata, diskusi kelompok, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, yang

semuanya mempermudah siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis isu, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi argumen.

Meski demikian, beberapa tantangan muncul dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta perbedaan motivasi dan latar belakang sosial siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, beberapa solusi yang dapat diimplementasikan adalah peningkatan sumber daya dan media pembelajaran, pelatihan untuk guru aqidah akhlaq, serta pendampingan lebih intensif kepada siswa guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, pendekatan kontekstual diharapkan dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Darul Hikmah Desa Sengon.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, dapat kita pahami bahwa pembelajaran kontekstual menjadi model pendekatan baru yang dapat membantu pengajar menyelesaikan permasalahan dalam materi pembelajaran. Model ini seperti keharusan agar peserta didik mempunyai karakter Islami dan berwawasan global dengan kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX MTs Darul Hikmah Desa Sengon terimplementasikan ke dalam metodologi yang menghubungkan atau mengasosiasikan penjelasan materi atau materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Di titik ini, peran Pak Ulyadin sebagai pengajar mata pelajaran tersebut memberi dampak cukup

besar dalam memantau progresifitas dan efektivitas metode ini dilakukan. Pak Ulyadin, sebagaimana hasil observasi peneliti dan hasil wawancara di bagian sebelumnya, turut berusaha mengembangkan para siswa melalui arahan stimulasi pembelajaran, seperti tanya jawab, inkuiri, konstruktivisme, refleksi, dan sejenisnya, mampu diimplementasikan dengan baik.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengakui dan mencerminkan kondisi alami dalam pendidikan. Melalui hubungan baik dari dalam maupun di luar kelas, pendekatan ini membuat pengalaman belajar lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Hosnan, 2014).

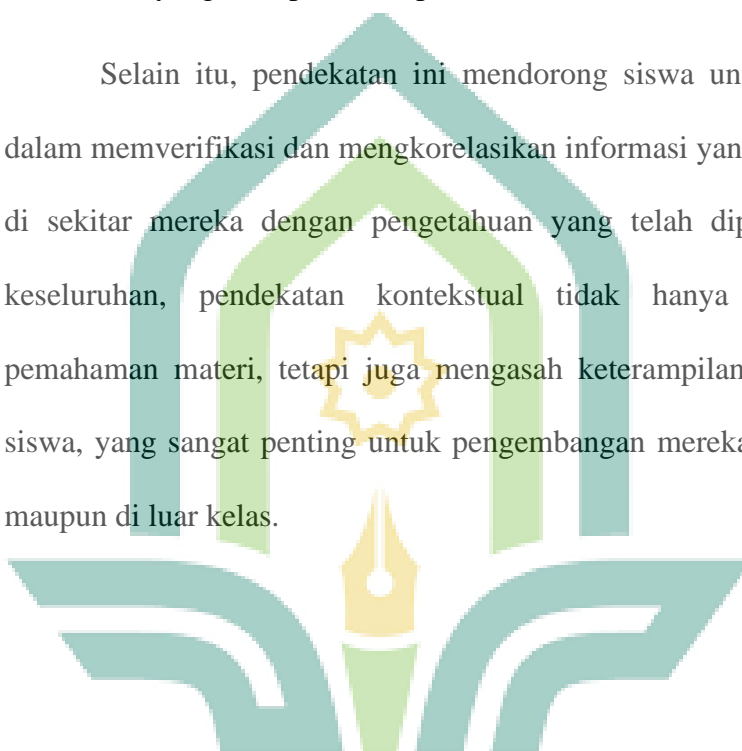
Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Darul Hikmah Desa Sengon tersebut menjadikan pengalaman lebih relevan dan bermakna bagi siswa karena membangun basis pengetahuan yang mereka terapkan dan hayati dalam menjalani kehidupan di luar kelas. Di titik ini, basis pengetahuan menjadi titik temu yang menghubungkan pendekatan kontekstual sebagai cara pandang yang dapat memberi ruang pemikiran-pemikiran kritis para siswa. Melalui pemikiran kritis, para siswa akan lebih memfilter temuan-temuan fenomena yang ada di sekitar hidupnya untuk kemudian dikorelasikan dan bahkan diverifikasi dengan materi yang telah diajarkan oleh gurunya.

Oleh karena itu, setidaknya-tidaknya pendekatan pembelajaran kontekstual memberi dampak besar dalam cara pandang atau kemampuan berpikir kritis karena dua alasan:

1. Membantu Siswa Menghubungkan Materi Pelajaran dengan Kehidupan Nyata, Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi materi pelajaran dalam konteks kehidupan mereka, yang memperdalam pemahaman dan memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Mereka dapat lebih mudah mengevaluasi fenomena yang ada di sekitar mereka dan menganalisisnya dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang lebih baik.
2. Memfasilitasi Refleksi dan Verifikasi terhadap Informasi, Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk memfilter, menganalisis, dan mengkritisi temuan-temuan yang ada di sekitarnya. Siswa diberi kesempatan untuk mengkorelasikan informasi yang mereka peroleh dari pengalaman sehari-hari dengan materi yang telah diajarkan oleh guru Aqidah akhlaq. Hal ini mengasah kemampuan mereka dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, menguji kebenarannya, dan membuat kesimpulan yang lebih mendalam dan kritis.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Hikmah Desa Sengon memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, siswa dapat melihat relevansi materi dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari, yang memperdalam pemahaman mereka.

Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih kritis dalam memverifikasi dan mengkorelasikan informasi yang mereka temui di sekitar mereka dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting untuk pengembangan mereka baik di dalam maupun di luar kelas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang telah berkembang dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Siswa sudah mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis isu, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi argumen. Namun, kemampuan mereka dalam merumuskan alasan yang mendukung kesimpulan serta penerapan materi dalam situasi yang lebih kompleks masih perlu ditingkatkan. Faktor yang memengaruhi hal ini meliputi metode pengajaran yang lebih berfokus pada ceramah, motivasi siswa yang bervariasi, dan keterbatasan sumber belajar.
2. Implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IX pada pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Hikmah

Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang menggunakan perencanaan yang lebih interaktif dan kontekstual untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Rencana ini mencakup penerapan pendekatan sudah dilakukan dengan menggunakan pendekatan seperti konstruktivisme, inkuiri, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, pemodelan, belajar berbasis kelompok. Terakhir evaluasi pembelajaran refleksi, dan penilaian autentik membantu siswa berpikir kritis, mandiri, serta mampu menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Penguatan literasi informasi dan pemahaman interdisipliner siswa perlu menjadi bagian dari evaluasi yang lebih komprehensif, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat terus berkembang.

5.2 Saran

Saran yang diajukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Hikmah Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang meliputi:

1. Peningkatan Metode Pembelajaran – Guru Akidah akhlaq disarankan menggunakan pendekatan interaktif dan kolaboratif, seperti metode konstruktivis, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Penggunaan Media Pembelajaran Variatif – Pemanfaatan internet, video edukatif, dan sumber online dapat memperluas wawasan siswa serta melatih mereka dalam menganalisis informasi secara kritis.

3. Pelatihan Guru Aqidah Akhlaq – Sekolah perlu memberikan pelatihan bagi guru Aqidah akhlaq untuk memahami dan menerapkan metode kontekstual secara efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.
4. Meningkatkan Literasi Informasi Siswa–Siswa harus dibekali keterampilan dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi agar mampu memilah sumber yang kredibel.
5. Tugas yang Memacu Pemikiran Kritis – Guru Aqidah Akhlaq dapat memberikan tugas berbasis kasus nyata dan proyek analitis agar siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik serta melatih kemampuan pemecahan masalah yang kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A. (2018). *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 1 Semester Ii Mi Miftahul Ulum* http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/3849%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/3849/2/Cover_Bab_I_BaB_V_Daftar_Pustaka.pdf
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). *Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta.* *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_di_Bidang_Pendidikan.pdf
- Ginanjar, H., & Kurniawati, N. (2020). *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.* *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 4(2), 133–140. <https://waspada-online.com/2017/09/pelajar-smp->
- Hamidah, N., & Ain, S. Q. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.* *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 321–332. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1331>
- Haslinda. (2018). *Konstruksi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pengajaran Bahasa (Suatu Tinjauan Evaluasi).* *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 513–522.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013.* Ghalia Indonesia.
- Imelda, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.* Al-Tadzkiyyah
- Khoirul Huda. (2023). *Penggunaan Contextual Teaching And Learning Pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris.* *Jalie : Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education.*, 13(1), 104–116.
- Masnun, M. (2015). *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.*
- Meutiawati, I. (2023). *Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.* 13(1), 80–90.

- Millels, M.B, Hubelrman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualilitatilvel Data Analysils,A Melthods Sourcelbook* (3rd ed.). Sagel Publilcatilons.
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). *Perbedaaa Pendekatan Kontekstual Denga Pendekatan Tradisisonal Dan Penerapannya di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI)*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10544>
- Patmawati, H. (2011). *Analisis Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit dengan Metode Praktikum*. In *Skripsi dipublikasikan. FKIP Universitas Islam Negeri ...* (Issue 105016200539).
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). *Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). *Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)*. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Putri, P. A. (2020). *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3*. 54.
- Rohmatin, D. N. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Pengajuan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Gamatika*, 5(1), 1–7.
- Saputra, H. (2020). *Kemampuan Berfikir Kritis Matematis*. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). *Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Sima, M. E., Jamiah, Y., & Yusmin, E. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Berdasarkan Frisco Dalam Materi Fungsi Di Kelas Viii*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54464>
- Siti Zubaidah. (2020). *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*. *Universitas Negeri Surabaya*. June.
- Sriyono, Slamet, Andi Warisno, Riskun Iqbal, F. F. (2022). *Nilai-Nilai Multikultural Dalam*

Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa. Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam, 01(04), 94.

Sugyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).

Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>

Suryawati, D. P. (2016). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.

Suwartini, S. (2017). *Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). *Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.

Tambak, N. Z. (2018). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smpit Aziziyah Pekanbaru.*



Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PENULIS

Nama : Ali Nizar Zulmi
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 2 Maret 2003
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Sengon, Dukuh Winongsari RT 001/RW 001,
Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa
Tengah

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Ali Yasin
Pekerjaan : Buruh
Nama Ibu : Sufaijah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Sengon, Dukuh Winongsari RT 008/RW 001,
Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa
Tengah

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

1. MI Salafiyah Sengon Lulusan Tahun 2014
2. MTs Negeri Batang Lulusan Tahun 2017
3. MA Darussalam Subah Lulusan Tahun 2020
4. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Masuk Tahun 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALI NIZAR ZULMI
NIM : 2120272
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : alinizarzulmi@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 081904788389

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX DI MTS DARUL HIKMAH DESA SENGON KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 25 Maret 2025



ALI NIZAR ZULMI
NIM.2120272